Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA) E-ISSN 2548-8996
Volume 6, No. 2, 30 Juli 2022
https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa

UPAYA MENINGKATKAN PEMBIASAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) MELALUI PENGGUNAAN MEDIA VIDEO ANIMASI

Riska Arinda[1], Riska Aprilianti[2], Ajeng Sri Hikmayani[3]
Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received June 23, 2022
Revised July 1, 2022
Accepted July 17, 2022

Keywords:

Anak Usia Dini,
Pembiasaan PHBS,
Media Video Animasi

Abstark

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembiasaan PHBS bagi anak usia dini khususnya di TK Nurul Hikmah. Hasil PHBS pada anak masih belum terbiasa dalam kegiatan mencuci tangan yang baik dan benar, membuang sampah, menjaga kebersihan diri, membawa makanan yang sehat, dan tidak jajan sembarangan. Untuk meningkatkan PHBS pada anak maka perlu adanya media yang efektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui penggunaan media video animasi. Metode yang digunakan dalam peneliti ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subjek penelitian sebanyak 14 orang anak. Hasil data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan unjuk kerja. Setelah dilaksanakan tindakan, aktivitas belajar siklus I dengan persentase 42,9%, siklus II 71,4%, dan siklus III mencapai persentase 92,8%. Pembiasaan PHBS anak pada siklus I dengan persentase 28,5%, siklus II 57,1%, dan siklus III mencapai persentase 85,7%. Indikator yang paling signifikan meningkat dalam aktivitas belajar yaitu pada indikator anak memiliki konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi dengan persentase siklus I hanya 7,2% dan pada siklus III mencapai persentase 93%. Sedangkan indikator yang paling efektif dalam pembiasaan PHBS menggunakan media video animasi yaitu pada indikator anak dapat mencuci tangan dengan baik dan benar dengan persentase pada siklus I 0% dan pada siklus III mencapai persentase 57%. Keberhasilan 2 indikator tersebut terjadi karena media video animasi yang ditayangkan tidak terlalu kompleks, objek lebih familiar bagi anak, guru melakukan kegiatan *ice breaking*, guru memberikan pengalaman secara berulang-ulang, dan guru memotivasi anak pada saat kegiatan PHBS.

Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

Corresponding Author:

Riska Aprilianti,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas April,
Email: riskaaprilianti094@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan dan posisi penting dalam proses pembangunan. Salah satu peranan tersebut adalah mempersiapkan anak memiliki peranan di masa depan. Pendidikan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, sehingga dapat tercipta generasi yang berprestasi dan sukses. Dalam mempersiapkan generasi yang berprestasi dan sukses di masa akan datang maka harus dimulai sejak usia dini, dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Usia dini merupakan masa keemasan atau disebut dengan *golden* age. Pada usia ini tingkat kematangan, tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohani berkembang sangat pesat dan tidak dapat tergantikan di kemudian hari. Masa keemasan yang terjadi pada anak akan menjadi titik awal yang sangat penting untuk pembentukan generasi yang berkualitas.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga menitikberatkan pada kesehatan anak dan kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang sehat adalah anak yang dapat tumbuh kembang dengan baik teratur, jiwanya berkembang sesuai dengan tingkat umurnya, aktif, gembira, makannya teratur, bersih, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Santoso dan Ranti dalam Julianti, 2018:12). Hal tersebut dapat diartikan jika anak dalam keadaan sehat, maka tujuan dari proses pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan di sekolah adalah dengan menerapkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Sesuai yang diungkapkan Permenkes RI Nomor 2269 (2011: 7) bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat yang mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.

PHBS sendiri memiliki lima macam diantaranya : PHBS di rumah tangga, PHBS di institusi pendidikan, PHBS di tempat kerja, PHBS di tempat umum, dan PHBS di fasilitas pelayanan kesehatan (Permenkes RI No 2269, 2011: 8). Sedangkan untuk PHBS di institusi pendidikan ialah sekumpulan perilaku baik peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas kesadarannya sehingga mampu mencegah penyakit, menjaga kesehatan diri sendiri maupun lingkungannya (Sulastri dalam Souisa, 2018: 747). Menurut Hurlock dalam (Rahmat, 2015: 115) berpendapat bahwa “Kesehatan dan gizi yang baik merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin baik kesehatan dan gizi, anak cenderung semakin besar dari usia ke usia dibandingkan dengan anak yang kesehatan dan gizinya buruk. Berdasarkan pada pengertian tersebut maka PHBS dinilai sangat penting untuk diterapkan di sekolah sehingga peserta didik dapat menjalankan aktivitas pembelajaran dalam keadaan yang sehat dan nyaman serta dapat tumbuh dan berkembang menjadi Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Proses belajar anak usia dini sangat tergantung kepada guru kelasnya di sekolah, sehingga guru kelas merupakan faktor penting dalam pendidikan anak termasuk dalam pembiasaan PHBS di sekolah. Seorang anak secara psikologis meniru apa yang dilihat dalam kehidupannya sehari-hari termasuk juga perilaku kesehatan yang dilakukan dan ditanamkan oleh orang tuanya di rumah, teman, dan guru di sekolah, sehingga faktor tersebut cenderung bisa

berpengaruh terhadap proses belajar dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Teori modelling Bandura dalam (Ihsani, 2019: 291) yang menyatakan bahwa "Anak belajar dari bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka, dan anak juga akan belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar".

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada anak Kelompok A TK Nurul Hikmah, anak belum terbiasa dalam menerapkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat seperti belum terbiasa dalam mencuci tangan dengan menggunakan sabun, masih mengkonsumsi jajanan yang kurang sehat, masih sering membuang sampah sembarangan, dan kurang berminat dalam mengikuti aktivitas fisik (olahraga). Pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya yang dilakukan dalam menjalankan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, seperti menyediakan *wastafel* cuci tangan di depan kelas, menyediakan kantin sehat agar makanan lebih terjamin kebersihannya, serta menyediakan tempat sampah di setiap sudut sekolah. Namun pada kenyataannya, penyediaan makanan di kantin sekolah belum memperhatikan aspek kebutuhan gizi anak karena masih terdapat makanan ringan yang mengandung MSG berlebih. Begitupun penyediaan tempat sampah di setiap sudut sekolah kurang berpengaruh terhadap kebersihan kelas karena belum adanya pembiasaan tentang kebersihan yang mendalam. Beberapa upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dinilai masih belum efektif dalam memberikan dampak yang positif terhadap pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga diperlukan upaya dan solusi yang lain untuk meningkatkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

Pada saat ini dunia pendidikan belum terlalu memanfaatkan perkembangan teknologi yang sudah ada. Jonassen (Smaldino, 2011: 165) mengatakan bahwa "Komputer bisa melibatkan dan mendukung para siswa dalam belajar, sehingga disarankan agar siswa belajar dengan teknologi". Untuk itu anak-anak perlu diperkenalkan dengan produk teknologi, sehingga produk tersebut akan menjadi barang keseharian bagi anak. Saat ini anak sering sekali menggunakan *gadget* untuk bermain, maka dari itu *gadget* dapat difungsikan menjadi produk teknologi untuk proses pembelajaran. Produk teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran anak usia dini salah satunya yaitu melalui media video animasi.

Video animasi dapat menarik perhatian anak, sehingga tampilannya yang menarik akan memotivasi anak untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Teori Edgar Dale dalam (Safitri, 2015: 968) "Pengalaman belajar seseorang 75% diperoleh dari indera penglihatan (mata), 13% melalui indera pendengaran (telinga), dan selebihnya melalui indera yang lain". Melihat hasil dari teori Edgar Dale, diharapkan dengan media video animasi dalam proses pembelajaran dapat membantu anak untuk memahami konsep pembelajaran yang sedang dipelajari, karena anak akan mengamati efek visualisasi selama kegiatan pembelajaran dan materi yang dideskripsikan dapat tergambar secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian dengan upaya untuk meningkatkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui penggunaan media video animasi pada anak kelompok A TK Nurul Hikmah.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka yang disepakati (Arikunto, 2011: 37). Model PTK yang digunakan yaitu Kemmis & McTaggart. Model yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan tindakan *(plan)*, pelaksanaan tindakan *(action)*, pengamatan tindakan *(observing)*, dan refleksi hasil tindakan *(reflect)*. Komponen-komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

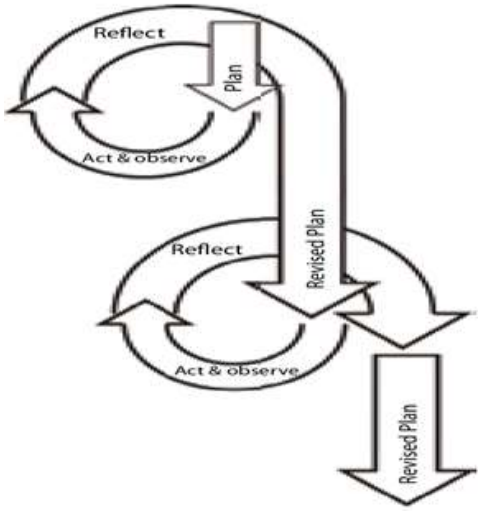

Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis & McTaggart (Wiriaatmaja, 2005: 66)

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah anak kelompok A TK Nurul Hikmah yang berjumlah 14 anak yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik obersvasi, unjuk kerja, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan peresntase peningkatan dengan langkah-langkah pengumpulan skor yang di dapat oleh anak, kemudian menghitung rata-rata seluruh anak, membandingkan skor yang didapat dengan hasil sebelumnya dengan cara Menghitung persentase (%) anak yang mencapai target pembiasaan PHBS minimal, dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\textit{Jumlah anak yang mencapai target pembiasaan PHBS}}{\textit{jumlah seluruh anak}} \text{ X } 100\%$$

Gamabar 2. Perhitungan Dengan Persentase

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Deskripsi kondisi awal kegiatan pembelajaran di TK Nurul Hikmah ini merupakan hasil pengamatan sebelum proses penelitian tindakan kelas dilakukan. Peneliti mengobservasi pada hari Senin, 24 Mei 2021 untuk melihat kondisi awal anak sebelum menggunakan media video animasi. Guru memberikan pembelajaran mengenai PHBS melalui berbagai media seperti bermain dengan kartu seri serta menggunakan buku cerita bergambar yang berjudul "Aku Anak Sehat", namun pembelajaran melalui media tersebut belum mendukung anak untuk melakukan pembiasaan PHBS. Pengamatan awal terlihat bahwa aktivitas belajar dan pembiasaan PHBS anak belum optimal, hal ini terjadi karena pelaksanaan pembelajaran yang disajikan oleh guru terlihat monoton. Selain itu dalam penyajian pembelajaran yang dilakukan selalu menggunakan media yang sama dari tahun ke tahun, sehingga menyebabkan ketidaktertarikan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian pada kondisi awal, diketahui bahwa aktivitas belajar anak sudah ada namun belum optimal. Dikatakan belum optimal karena hasil penilaian kondisi awal aktivitas belajar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Rata-rata skor aktivitas belajar anak sebelum menggunakan media video animasi yaitu 1,65 secara klasikal dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), serta kategori persentase aktivitas belajar anak pada kondisi awal yaitu 21,4%. Sedangkan pada aktivitas belajar anak pada kondisi awal dalam melakukan kegiatan juga belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator anak yang belum mampu untuk berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran melalui penggunaan media video animasi. Berdasarkan deskripsi tersebut maka aktivitas belajar anak direkapitulasi pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Anak Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Kondisi Awal

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	7	50%
2.	Mulai Berkembang (MB)	4	28,5%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	21,5%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, ada 7 orang anak dengan persentase 50% tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 4 orang anak dengan persentase 28,5% tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 3 orang anak dengan persentase 21,5% tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan persentase 0% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat simpulkan bahwa dari data awal aktivitas belajar anak tergolong belum optimal.

Selain aktivitas belajar anak, peneliti juga melakukan penilaian terhadap pembiasaan PHBS anak sebelum penggunaan media video animasi. Sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian, peneliti melakukan penilaian khusus dan mengobservasi pada pembiasaan PHBS anak. Hasil yang diperoleh pada pembiasaan PHBS anak sebelum tindakan akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan penelitian melalui penggunaan media video animasi. Perbandingan tersebut bertujuan untuk data peningkatan sebelum dan setelah melakukan tindakan. Pembelajaran pembiasaan PHBS anak pada kondisi awal masih menggunakan media buku cerita bergambar serta tidak ada implementasi dari

pemberian materi yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi pada kondisi awal ini, diketahui bahwa pembiasaan PHBS pada anak sudah ada namun hasilnya belum optimal. Persentase anak yang mencapai target pembiasaan PHBS sebelum menggunakan media video animasi belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu memiliki rata-rata skor 1,7 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), serta kategori persentase pembiasaan PHBS anak yaitu 14,3%. Berdasarkan deskripsi tersebut maka pembiasaan PHBS anak direkapitulasi pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Rekapitulasi PHBS Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Kondisi Awal

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	6	43%
2.	Mulai Berkembang (MB)	6	43%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	14%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3.2, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, ada 6 orang anak dengan persentase 43% tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 6 orang anak dengan persentase 43% tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 2 orang anak dengan persentase 14% tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 0% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat simpulkan bahwa dari data awal aktivitas belajar anak belum optimal.

Siklus I

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus I dilakukan pada Rabu, 26 Mei 2021 dan dilaksanakan dalam dua jam pembelajaran. Pembelajaran siklus I diikuti oleh semua anak kelompok A TK Nurul Hikmah yaitu sebanyak 14 anak. Pelaksanaan kegiatan pada siklus I membahas tema Kebutuhanku dengan subtema Kebersihan, Kesehatan, dan Keamanan. Kegiatan awal dimulai dengan membiasakan anak untuk meletakkan sepatu pada tempatnya dan membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum masuk ke dalam kelas. Kegiatan inti terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu anak dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran, anak dapat berkonsentrasi, dan anak dapat menyimak, merespon serta menceritakan kembali isi materi terhadap penggunaan media video animasi tentang kebersihan, kesehatan, dan keselamatan. Video yang ditayangkan meliputi kegiatan mencuci tangan dengan baik dan benar, jumlah siklus mencuci tangan selama di sekolah, menjaga kebersihan diri, membawa dan memakan bekal makanan sehat dari rumah, tidak jajan sembarangan, melakukan aktivitas fisik, membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali mainan, dan dapat meletakkan sepatu pada tempatnya. Setelah anak menyimak video animasi tentang PHBS, kemudian anak merespon dan menceritakan kembali isi materi dari tayangan video tersebut secara bergiliran, kemudian guru melakukan bimbingan kepada anak-anak yang belum memahami pembelajaran secara perlahan. Anak melakukan tata cara mencuci tangan dengan baik dan benar (7 langkah), membuang sampah, dan meletakkan sepatu pada tempatnya. Semua anak melakukan kegiatan secara bergiliran sampai mereka menguasai semua indikator pembiasaan PHBS.

Berdasarkan aktivitas tersebut respon anak sangat bervariatif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media video animasi, hal ini menunjukkan ada perubahan namun masih belum optimal. Rata-rata skor aktivitas belajar anak pada siklus I yaitu 2,1 secara klasikal tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB). Dari keseluruhan aspek yang diamati nilai persentase aktivitas anak mencapai 42,9%. Berdasarkan deskripsi tersebut maka aktivitas belajar anak direkapitulasi pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Anak Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus I

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	2	14%
2.	Mulai Berkembang (MB)	6	43%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	43%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, ada 2 orang anak dengan persentase 14% tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 6 orang anak dengan persentase 43% tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 6 orang anak dengan persentase 43% tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan persentase 0% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus I aktivitas belajar anak masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Sedangkan untuk hasil pembiasaan PHBS pada siklus I dalam melakukan setiap kegiatan masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator anak yang belum dapat mencuci tangan dengan baik dan benar. Berdasarkan deskripsi tersebut maka pembiasaan PHBS anak direkapitulasi pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Rekapitulasi PHBS Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus I

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	2	14%
2.	Mulai Berkembang (MB)	8	57%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	29%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan rekapitulasi pembiasaan PHBS anak, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, ada 2 orang anak dengan persentase (14%) tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 8 orang anak dengan persentase (57%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 4 orang anak dengan persentase (29%) tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan persentase (0%) untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat simpulkan bahwa dari data siklus I pembiasaan PHBS anak masih tergolong dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Berdasarkan refleksi pada siklus I, terdapat beberapa temuan yang diperoleh. Pada saat kegiatan berlangsung sebagian anak-anak belum memiliki konsentrasi yang cukup, belum mampu merespon dan menceritakan kembali isi cerita. Kemudian anak masih belum dapat mencuci tangan dengan baik dan benar (7 langkah), anak masih ada yang belum membawa dan memakan bekal makanan sehat dan masih jajan sembarangan. Selain faktor anak, faktor peneliti juga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembelajarn. Dalam data aktivitas kinerja guru siklus I, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru sudah baik, namun belum maksimal dalam menayangkan video animasi karena objek dalam video kurang menarik dan *familiar* bagi anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa objek yang ditayangkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media video animasi kurang maksimal. Langkah berikutnya untuk mencapai tujuan dengan meningkatkan motivasi, kedisiplinan, kemandirian, keaktifan, keberanian anak pada siklus I sehingga anak akan lebih termotivasi, dapat disiplin, mandiri, lebih aktif, dan lebih berani dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Mengingatkan orang tua di *whatsapp group*

untuk membiasakan anak mencuci tangan dengan baik dan benar serta membawakan bekal makanan sehat dari rumah untuk anak. Mengganti objek video animasi yang lebih menarik dan *familiar* bagi anak agar dapat menarik perhatian dan konsentrasi, serta menayangkan tambahan video tentang dampak dari tidak dilakukannya pembiasaan PHBS. Memprioritaskan bimbingan dan perhatian kepada anak yang masih berkesulitan dalam melakukan pembiasaan PHBS terutama anak yang tergolong pada kategori belum berkembang (BB), dan kategori mulai berkembang (MB) pada setiap aspeknya.

Siklus II

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan pada Rabu, 2 Juni 2021sekitar pukul 08.30-09.30 WIB. Pada inti terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu anak dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran, anak dapat berkonsentrasi, dan anak dapat menyimak, merespon serta menceritakan kembali isi materi terhadap penggunaan media video animasi tentang kebersihan, kesehatan, dan keselamatan. Video animasi yang ditayangkan meliputi kegiatan mencuci tangan dengan baik dan benar, jumlah siklus mencuci tangan selama pembelajaran di sekolah, menjaga kebersihan diri, membawa dan memakan bekal makanan sehat dari rumah, tidak jajan sembarangan, melakukan aktivitas fisik, membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali mainan, dan dapat meletakkan sepatu pada tempatnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti menemukan permasalahan, yaitu masih ada sebagian anak yang belum konsisten dalam pembiasaan PHBS di sekolah, namun sebagian besar anak sudah mulai menguasai indikator tersebut. Pada pelaksanaan siklus II terhadap aktivitas belajar anak melalui penggunaan media video animasi, anak mulai mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I namun masih diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkannya dalam siklus II. Jadi kegiatan pada siklus II belum mencapai hasil yang optimal. Hasil rata-rata skor aktivitas belajar seluruh anak yaitu 2,6 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Persentase yang mencapai kategori aktivitas belajar minimal pada siklus II yaitu 71,4%. Aktivitas belajar anak pada siklus II dalam melakukan setiap indikator sudah mengalami peningkatan namun belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator aktivitas belajar anak yang sudah mulai konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi. Berdasarkan deskripsi tersebut maka aktivitas belajar anak direkapitulasi pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Anak Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	4	28,5%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	10	71,5%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3.5, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, tidak ada anak dengan persentase (0%) yang tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 4 orang anak dengan persentase (28,5%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 10 orang anak dengan persentase (71,5%) tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan persentase (0%) untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat simpulkan bahwa dari data siklus II aktivitas belajar anak tergolong mengalami peningkatan.

Untuk Indikator PHBS sendiri menunjukkan bahwa respon anak masih bervariatif dalam melakukan pembiasaan PHBS melalui penggunaan media video animasi, hal ini

menunjukkan ada perubahan namun masih belum maksimal. Dari keseluruhan aspek yang diamati rata-rata skor pembiasaan seluruh anak yaitu 2,5, dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan kategori persentase pembiasaan PHBS anak mencapai 57,1%. Berdasarkan rekapitulasi maka pembiasaan PHBS anak dilihat pada pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Rekapitulasi PHBS Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	6	43%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	57%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Berdasarkan Tabel 3.6, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, tidak ada anak dalam persentase 0% yang tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 6 orang anak dalam persentase 43% tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 8 orang anak dalam persentase 57% tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan persentase 0% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus II pembiasaan PHBS anak tergolong belum optimal.

Berdasarkan refleksi temuan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II belum menunjukkan pencapaian keberhasilan yang maksimal. Langkah berikutnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan baik dari proses maupun hasil, tentu dalam pembelajaran perlu diadakan perbaikan kembali pada siklus berikutnya, yaitu siklus III dengan merencanakan kembali kegiatan pembelajaran yang sesuai dan mengarah pada peningkatan proses dan hasil yang diharapkan. Adapun hasil perbaikan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyampaikan informasi kepada orangtua untuk mendorong anak untuk melakukan pembiasaan PHBS baik di rumah maupun di sekolah.
2. Sebelum pembelajaran peneliti memberikan *ice breaking* "*Saya senang saya sehat"* sambil bernyanyi.
3. Memotivasi anak untuk mau dan konsisten dalam melakukan kegiatan pembiasaan PHBS.
4. Mengganti objek video animasi yang lebih menarik dan *familiar* bagi anak, serta menayangkan tambahan video tentang dampak dari tidak dilakukannya pembiasaan PHBS.
5. Memprioritaskan bimbingan dan perhatian kepada anak yang masih berkesulitan dalam melakukan pembiasaan PHBS terutama anak yang tergolong pada kategori belum berkembang (BB), dan kategori mulai berkembang (MB) pada setiap aspeknya.

Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Juni 2021 pukul 08.00-10.30 WIB. Pada kegiatan inti terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu dapat menyimak, merespon dan menceritakan kembali isi materi terhadap penggunaan media video animasi tentang kebersihan dan kesehatan yang meliputi kegiatan mencuci tangan dengan baik dan benar, jumlah siklus mencuci tangan selama pembelajaran di sekolah, menjaga kebersihan diri, membawa dan memakan bekal makanan sehat dari rumah, tidak jajan sembarangan,

melakukan aktivitas fisik, membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali mainan, dan dapat meletakkan sepatu pada tempatnya. Langkah-langkah guru dalam melaksanakan kegiatan inti dengan menggunakan media video animasi untuk meningkatkan pembiasaan PHBS dimana anak menyimak video animasi tentang PHBS, kemudian anak merespon dan menceritakan kembali isi materi dari tayangan video tersebut secara bergiliran. Setelah selesai menayangkan media video animasi, guru melakukan kembali *ice breaking* "Saya Senang Saya Sehat". Selanjutnya anak satu persatu melakukan tata cara mencuci tangan dengan baik dan benar (7 langkah). Pada indikator membuang sampah, semua anak diberi perintah oleh guru untuk berlomba mencari sampah di sekitarnya sebanyak mungkin dan menunjukkan pada guru lalu membuang sampah tersebut pada tempatnya. Guru melakukan bimbingan kepada anak-anak yang belum memahami pembelajaran secara perlahan. Setelah semua selesai, guru mengajak anak untuk mengulangi pembelajaran tersebut bersama-sama. Pada akhir pembelajaran, guru bersama-sama menyimpulkan materi yang diberikan.

Berdasarkan rata-rata skor aktivitas belajar anak tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Persentase yang mencapai kategori aktivitas belajar minimal pada siklus III mencapai 92,8%. Hal tersebut mengalami peningkatan dan tergolong tinggi sehingga pencapaian aktivitas belajar anak sudah berjalan dengan optimal. Pada siklus III aktivitas belajar anak sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator aktivitas belajar anak yang sudah memiliki konsentrasi terhadap penggunaan media video animasi. Berdasarkan deskripsi tersebut maka aktivitas belajar anak direkapitulasi pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Anak Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus III

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	1	7%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	64,5%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	28,5%

Berdasarkan Tabel 3.7, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, tidak ada anak dalam persentase (0%) yang tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 1 orang anak dalam persentase (7%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 9 orang anak dalam persentase (64,5%) tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 orang anak dalam persentase (28,5%) untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus III aktivitas belajar anak tergolong mengalami peningkatan yang tinggi. Sedangkan untuk pembiasaan PHBS anak dengan menggunakan media video animasi berkembang sangat baik. Secara umum hasil pembiasaan anak rata-rata berada pada nilai 3,3 atau tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan persentase pembiasaan PHBS anak yaitu 85,7%, artinya dari semua indikator sebagian besar sudah dapat dikuasai anak. Hasil penerapan siklus III ini menunjukkan perubahan yang sangat baik dibandingkan dengan siklus I dan II. Berdasarkan realita di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus III peningkatan pembiasaan anak sudah optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pembiasaan PHBS anak yang sudah dapat membuang sampah pada tempatnya berdasarkan rekapitulasi pada 3.8.

Tabel 3.8. Rekapitulasi PHBS Kelompok A TK Nurul Hikmah Pada Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	2	14%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	50%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	36%

Berdasarkan Tabel 3.8, dapat diuraikan bahwa dari 14 orang anak, tidak ada anak dalam persentase 0% yang tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 2 orang anak dalam persentase 14% tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 7 orang anak dalam persentase 50% tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 5 orang anak dalam persentase 36% untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus III pembiasaan PHBS anak tergolong mengalami peningkatan. Dengan hasil tersebut maka penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus yang ke IV.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan siklus III, semua kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus III telah dilaksanakan dengan baik dan cukup optimal. Seperti halnya pada siklus I dan II, pada seluruh kegiatan pada siklus III pun seluruh kegiatan yang direncanakan telah terlaksana dengan baik, dengan melakukan perbaikan hasil refleksi pada siklus I dan siklus II sehingga aktivitas belajar dan pembiasaan PHBS anak dapat meningkat pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian terhadap masalah-masalah yang diteliti pada siklus III, dilakukan refleksi sehingga terbukti dengan penggunaan media video animasi dapat meningkatkan aktivitas belajar dengan persentase 92,8% dan persentase pembiasaan PHBS anak mencapai 85,7%. Aktivitas belajar anak dari 14 orang anak saat proses aktivitas belajar menunjukan hasil yang memuaskan dan telah melampaui target yang diharapkan. Dengan begitu peneliti akan menjaga konsistensi keberhasilan yang telah dicapai dan akan senantiasa memaksimalkan aktivitas belajar anak kelompok A TK Nurul Hikmah agar semua anak memiliki aktivitas belajar yang tinggi.

Aktivitas belajar mengalami peningkatan yang baik begitupun dengan pembiasaan PHBS dari 14 orang anak saat proses pembelajaran melalui penggunaan media video animasi, pada siklus III semua anak menunjukan hasil yang memuaskan dan dapat melampaui target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti yang juga sebagai guru di TK Nurul Hikmah harus tetap mampu menjaga pembiasaan PHBS anak TK Nurul Hikmah.Anak kelompok A TK Nurul Hikmah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pembiasaan PHBS melalui penggunaan media video animasi, jika guru menggunakan media yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan penggunaan media video animasi, aktivitas belajar dan pembiasaan PHBS anak kelompok A TK Nurul Hikmah dapat ditingkatkan.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil peningkatan aktivitas anak mengalami peningkatan pada kondisi awal persentase anak yang mencapai target hanya 21,4% (Mulai Berkembang), pada siklus I persentase meningkat menjadi 42,9% (Mulai Berkembang), pada siklus II persentase meningkat menjadi 71,4% (Berkembang Sesuai Harapan), dan pada siklus III persentase meningkat menjadi 92,8% (Berkembang Sesuai Harapan). Secara lebih rinci aktivitas belajar anak dapat dilihat pada Gambar 3.1.

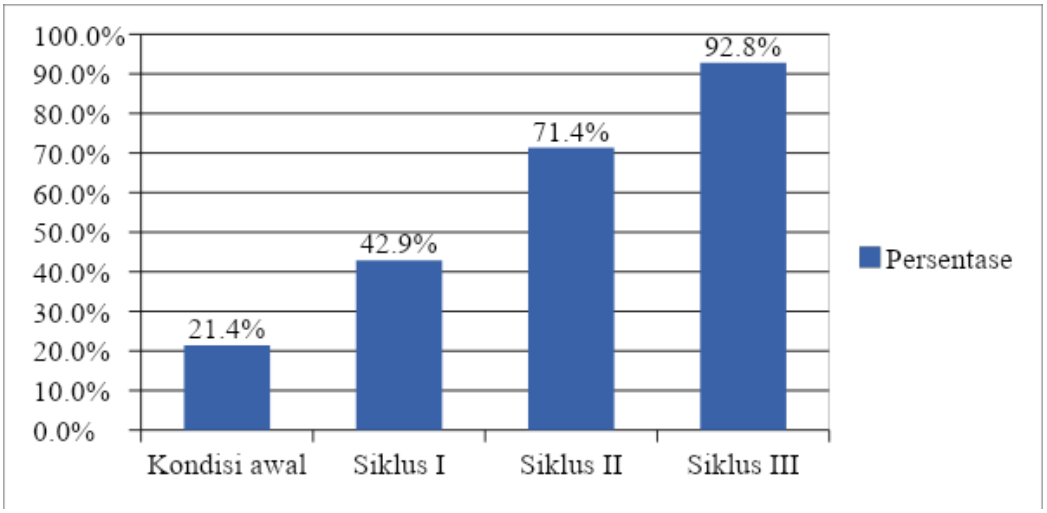

Gambar 3.1. Peningkatan Aktivitas belajar Anak pada Pembiasaan PHBS melalui Penggunaan Media Video Animasi Pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Pembiasaan PHBS anak mengalami peningkatan. Pada kondisi awal persentase anak yang mencapai target hanya 14,3% (Mulai Berkembang), pada siklus I persentase menjadi 28,5% (Mulai Berkembang), siklus II persentase menjadi 57,1% (Berkembang Sesuai Harapan), dan pada siklus III persentase meningkat menjadi 85,7% (Berkembang Sesuai Harapan). Secara lebih rinci pembiasaan PHBS anak dapat dilihat pada Gambar 3.2.

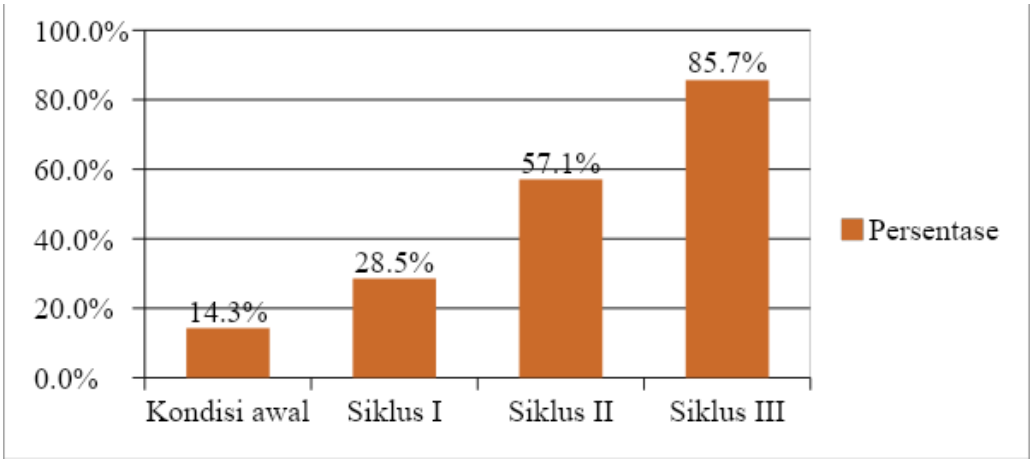

Gambar 3.2. Peningkatan PHBS Anak melalui Penggunaan Media Video Animasi Pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Pada siklus I aktivitas anak dalam melakukan setiap kegiatan masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator anak yang belum memiliki konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran melalui media video animasi dengan persentase 7,2%. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu karena objek video yang ditampilkan kurang *familiar* bagi anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anjayudin dalam (Sukanta, 2017: 25) yang mengatakan bahwa gambar benda yang terlalu kompleks, kurang efektif untuk dijadikan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada proses pembelajaran di PAUD, diperlukan media pembelajaran yang lebih sederhana, mudah dipahami, dan lebih "*familiar"* bagi anak, dengan begitu anak akan lebih mudah untuk memahami materi yang akan dipelajari. Setelah diterapkannya media video animasi pada

siklus I rata-rata skor seluruh anak mencapai 2,1 dengan kategori aktivitas belajar anak yaitu "Mulai Berkembang" dan persentase anak yang mencapai target kategori aktivitas belajar minimal sebesar 42,9%. Dengan demikian aktivitas belajar anak perlu ditingkatkan lagi pada siklus II.

Pada siklus II aktivitas belajar anak sudah mulai meningkat namun hasilnya belum optimal. Pada indikator pertama yaitu anak antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi terdapat 10 anak yang mencapai target pencapaian. Pada indikator kedua, yaitu anak memiliki konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi hanya 7 anak yang mendapat nilai berkembang sangat baik (BSH). Pada indikator ketiga yaitu anak dapat merespon dan menceritakan kembali isi materi hanya 7 anak yang mendapat nilai berkembang sesuai harapan (BSH). Realitas dari ketiga indikator yang diamati, maka sebagian besar indikator aktivitas anak belum mencapai hasil yang benar-benar optimal. Dengan demikian pada siklus II aktivitas belajar anak dalam melakukan setiap indikator sudah mengalami peningkatan namun belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator aktivitas belajar anak yang sudah memiliki konsentrasi terhadap penggunaan media video animasi dengan persentase 50%. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut yaitu karena peneliti mengganti objek video animasi yang lebih *familiar* bagi anak. Media video animasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut memiliki daya tarik tersendiri karena menggunakan objek yang *familiar* bagi anak, yaitu video animasi dengan objek "Nusa & Rara", sehingga anak dapat termotivasi untuk terlibat di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Listyarini (2017: 112) yang mengatakan bahwa "Anak-anak menyukai bentuk gambar yang sifatnya ada suara dan gambar bergerak, sehingga dapat memberikan contoh bentuk perilaku yang baik kepada anak yang memiliki sifat meniru atau suka mengikuti apa yang dilihat". Setelah diterapkannya media video animasi pada siklus II, rata-rata skor seluruh anak mencapai 2,6 dengan kategori aktivitas belajar anak yaitu "Berkembang Sesuai Harapan" dan persentase anak yang mencapai target kategori aktivitas belajar minimal sebesar 71,4%. Namun hal tersebut belum tergolong tinggi dan memuaskan karena masih berada di persentase yang belum optimal. Dengan demikian aktivitas belajar anak perlu ditingkatkan lagi pada siklus III.

Pada siklus III terdapat peningkatan dalam aktivitas belajar anak. Pada indikator pertama yaitu anak antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi terdapat 14 anak yang mencapai target pencapaian. Pada indikator kedua, yaitu anak memiliki konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dengan media video animasi terdapat 13 anak yang mencapai target pencapaian. Pada indikator ketiga yaitu anak dapat merespon dan menceritakan kembali isi materi terdapat 11 anak yang mencapai target pencapaian BSH. Dengan demikian pada siklus III aktivitas belajar anak sudah mengalami peningkatan yang cukup optimal karena guru mempertahankan objek yang lebih *familiar* bagi anak. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator aktivitas belajar anak yang sudah memiliki konsentrasi terhadap penggunaan media video animasi dengan persentase 93%. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut selain karena guru sudah mengganti objek video yang lebih *familiar* pada siklus III, guru melakukan *"Ice breaking"* pada saat pembelajaran akan dimulai dan pada saat anak sudah mulai terlihat jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fanani (2010: 69) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *"Ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuan dan kejenuhan suasana sehingga akan membuat siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuan) yang lebih baik". Sehingga dapat dikatakan bahwa setelah melakukan *"Ice breaking"* anak lebih bersemangat dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media video animasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang aktivitas belajar anak dan pembiasaan PHBS anak melalui penggunaan media video animasi mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hasil aktivitas belajar anak pada siklus I mencapai persentase 42,9%, kemudian pada siklus II persentase menjadi 71,4%, dan pada siklus III persentase meningkat menjadi 92,8%. Sedangkan PHBS persentase siklus I mencapai 28,5%, kemudian pada siklus II persentase meningkat menjadi 57,1%, dan pada siklus III persentase meningkat menjadi 85,7%. Faktor yang mebuat video animasi PHBS berhasil dikarenakan adanya langkah dalam memilih video yang mudah dipahami anak, artinya video tersebut harus bersifat familiar bagi anak, pembelajaran harus lebih sederhana, dan video yang ditayangkan mudah untuk dipahami. Kemudian untuk memberikan semangat pada anak, guru sebaiknya melakukan *ice breaking* pada saat pembelajaran akan dimulai dan ketika anak sudah merasa bosan pada saat aktivitas belajar dilakukan. Saat melaksanakan kegiatan PHBS guru perlu memperhatikan langkah-langkah seperti memberikan pengalaman, kegiatan yang berulang-ulang dan memberikan motivasi di setiap kegiatan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada kepada STKIP Sebelas April Sumedang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan kegiataan penelitian, dan tidak lupa kepada pembimbing serta dosen PG PAUD yang selalu memberikan saran dan motivasi. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih pada TK Nurul Hikmah yang telah memberikan kesempatan dan tempat dalam melaksanakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Julianti, R., Nasirun, M., dan Wembrayarli. (2018). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia.* [Online], Vol. 03, No. 1. Tersedia: https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2960 [28 Maret 2021].

Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Nomor 2269 Tahun 2011*.

Souisa, V.G., Ivy, V.L., dan Samuel, T. (2018). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pendidik dan Peserta Didik di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. [Online]. Vol. 24, No. 3.
Tersedia: https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/11589 [23 Februari 2021].

Rahmat, A., Mardia, S., dan Maryam, R. (2015). Perilaku Hidup Sehat dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. [Online]. Vol. 2, No. 2. Tersedia: https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/452 [8 April 2021].

Ihsani, I. dan Meilanny, B. S. (2019). Edukasi Sanitasi Lingkungan dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Kelompok Usia Prasekolah di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya. *Jurnal Unpad.* [Online], Vol.6, No.3. Tersedia: http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/22987 [28 Maret 2021].

Smaldino, E.S., Deborah, L.L., dan James, D.R. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning.* Jakarta: Kencana.

Safitri, K.I., Nur D., dan Isnawati. (2015). Kelayakan Teoritis Media Animasi Interaktif Game Flash Sirkulasi Manusia. *Jurnal BioEdu*. [Online]. Vol. 4, No. 3.

Tersedia: https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu/article/view/13424 [28 Januari 2021].

Arikunto., Suhardjono., dan Supardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wiriaatmaja. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.

Sukanta, W., Syarwani A., dan Siti A. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Film Kartun Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu (Geografi) Pada Materi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya di Kelas VIII SMP Negeri I Belitang III Kabupaten Oku Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Swarnabhumi*. [Online]. Vol. 2, No. 1. Tersedia: https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/swarna/article/view/1133 [April 2021].

Listyarini, D, A. dan Sri, H. (2017). Penyuluhan dengan Media Audio Visual Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Sekolah. *Jurnal Sinta*. [Online]. Vol. 8, No. 1. Tersedia: https://adoc.pub/penyuluhan-dengan-media-audio-visual-meningkatkan-perilaku-h.html [19 April 2021].

Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Buana Pendidikan*. [Online]. Vol. 6, No. 11. Tersedia: http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/1080 [29 Juni 2021].